Jurnal Farmasi dan Herbal	Vol.9.1	Edition: Oktober 2026
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPFH	
Received: 17 Oktober 2026	Revised: 21 Oktober 2026	Accepted: 26 Oktober 2026

THE RELATIONSHIP BETWEEN MEDICATION ADHERENCE AND BLOOD PRESSURE CONTROL AT THE UPTD RSD BESEMAH, PAGAR ALAM CITY

Ditasiyah Febiola[1], Herlin Sulita[2], Elly Mulyani[3]
Sekolah Tinggi Kesehatan Al-Fathah, Bengkulu, Indonesia
S1 Farmasi Klinis Dan Komunitas

ABSTRACT

Hypertension is a chronic disease. Managing it requires long-term pharmacological treatment and adherence to the medication regimen to ensure blood pressure remains controlled. The risk of cardiovascular complications increases when patients lack discipline in following their treatment therapy. This study aimed to analyze the relationship between medication adherence and blood pressure control among hypertensive patients at UPTD RSD Besemah, Pagar Alam City. A descriptive-analytic cross-sectional study design was employed. A sample of 169 outpatients with hypertension was selected using purposive sampling. Adherence was measured using the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8), while blood pressure control status was determined based on the patients' most recent blood pressure readings. The relationship was analyzed using the Chi-Square test. The results regarding adherence based on MMAS-8 categories showed 74 patients (43.79%) with high adherence, 56 patients (33.14%) with medium adherence, and 39 patients (23.08%) with low adherence. The Chi-Square test results yielded a p-value of < 0.05, indicating a significant relationship between medication adherence and blood pressure control among hypertensive patients at UPTD RSD Besemah, Pagar Alam City.

***Keywords**: Hypertension, medication adherence, MMAS-8, blood pressure control, antihypertensive.*

1. PENDAHULUAN

Hipertensi tergolong sebagai faktor risiko penyakit tidak menular yang sangat krusial di tingkat global, mengingat kasus kematiannya sudah melebihi 11 juta orang setiap tahun (WHO, 2025). Berdasarkan temuan Riskesdas 2018, proporsi kasus hipertensi di Indonesia tercatat sebesar 34,1 persen, dengan tantangan utama terletak pada konsistensi serta kepatuhan penderita terhadap regimen pengobatan antihipertensi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Menurut (WHO, 2025), pada tahun 2024 jumlah penderita hipertensi kelompok usia 30 hingga 79 tahun secara global diperkirakan menyentuh angka 1,4 miliar jiwa. Namun, kurang dari satu dari lima penderita hanya sekitar 23% atau 320 juta orang yang berhasil menjaga tekanan

darahnya tetap terkontrol. Jumlah kasus ini meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 1990, terutama karena pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya proporsi lansia.

Keberhasilan manajemen hipertensi sangat bergantung pada tingkat ketaatan pasien dalam menjalani regimen pengobatan yang diberikan. Pasien yang rutin minum obat cenderung lebih mudah mencapai tekanan darah normal dibanding yang sering melewatkan dosis. Ketidakpatuhan biasanya terjadi disebabkan oleh timbulnya persepsi pada diri penderita bahwa kondisi kesehatan mereka telah membaik, lupa, efek samping obat, keyakinan sendiri terhadap terapi, dan masalah ekonomi. Padahal, minum obat secara teratur terbukti bisa menurunkan risiko komplikasi dan kasus kematian yang diakibatkan oleh patologi kardiovaskular (Rizalul Fikri dkk., 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Pagar Alam (2024), hipertensi tergolong sebagai satu dari sepuluh jenis penyakit dengan prevalensi tertinggi di wilayah tersebut. Tahun 2022 tercatat sebanyak 2.463 kasus, dan pada tahun 2023 jumlahnya masih tinggi dengan 2.419 kasus. Tingginya angka ini tidak lepas dari rendahnya kesadaran masyarakat untuk rutin memeriksa tekanan darah serta masih kurangnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi, sehingga upaya pengendalian penyakit ini menjadi semakin menantang.

Selain itu, laporan Dinas Kesehatan Kota Pagar Alam tahun 2021 juga menunjukkan bahwa Puskesmas Sidorejo menjadi fasilitas kesehatan dengan kunjungan pasien hipertensi tertinggi, yaitu mencapai 1.120 kunjungan selama satu tahun. Kondisi ini menegaskan tekanan darah tinggi masih menjadi salah satu gangguan kesehatan utama yang membutuhkan penanganan serta pengawasan intensif, baik dari tenaga kesehatan maupun masyarakat setempat (Anggriani dkk., 2024).

Ketidakpatuhan minum obat menjadi penyebab utama kegagalan terapi hipertensi. Penelitian Tiahesara & Azana (2018) di Klinik Qita Bogor memperlihatkan adanya hubungan erat antara keteraturan minum obat dengan kondisi tekanan darah ($p<0,05$), sedangkan Aditya Ayuning Siwi dkk., (2024) melaporkan korelasi kuat ($r=0,756$; $p=0,001$) antara kepatuhan pasien dan tekanan darah di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Sebaliknya, Nufus dkk., (2024) di Apotek Kimia Farma Depok tidak menemukan hubungan signifikan, kemungkinan karena variasi pola konsumsi obat dan karakteristik

responden. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya hubungan ketaatan pasien dan stabilitas tekanan darah masih perlu diteliti lebih lanjut dalam konteks lokal yang berbeda.

Meskipun sejumlah penelitian mengenai kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi telah dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kepatuhan minum obat dengan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di UPTD RSD Besemah Kota Pagar Alam belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi dengan kontrol tekanan darah. Penilaian kepatuhan menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8), yaitu kuesioner yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan berdasarkan perilaku penggunaan obat. Penggunaan metode ini diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPTD RSD Besemah Kota Pagar Alam. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi tenaga kesehatan, khususnya tenaga kefarmasian, dalam meningkatkan kepatuhan pasien serta mendukung tercapainya kontrol tekanan darah yang lebih baik.

2. METODE DAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi dengan uji *chi-square*. Penelitian dilakukan di UPTD RSD Besemah Kota Pagar Alam pada pasien rawat jalan yang didiagnosa hipertensi pada Januari-Maret 2026. Metode *purposive sampling* digunakan dalam penentuan sampel berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien hipertensi berusia lebih dari 18 tahun, menyetujui menjadi responden dan menandatangani formulir persetujuan, terdiagnosa hipertensi baik disertai penyakit penyerta maupun tidak, serta masih memadai dalam berkomunikasi secara efektif. Kriteria eksklusi yaitu pasien yang menebus/mengambil obat di fasilitas kesehatan atau apotek luar, tidak memberikan persetujuan atau menolak menjadi responden, serta tidak melengkapi data penelitian seperti kuesioner MMAS-8. Perhitungan besaran sampel menerapkan persamaan *Slovin* dan diperoleh sebanyak 169 pasien. Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer

diperoleh dari pengisian kuesioner oleh pasien hipertensi yang telah melakukan kontrol atau pengambilan obat minimal 3 kali. Data sekunder diperoleh dari catatan tekanan darah terakhir di poli umum. Aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) digunakan dalam mengolah data statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan di UPTD RSD Besemah Kota Pagar Alam tepatnya pada pasien rawat jalan yang didiagnosa hipertensi, waktu penelitian dilakukan dari bulan Januari-Maret 2026 diperoleh data karakteristik responden:

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pasien Hipertensi

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
18 – 59 Tahun	81	47,93%
>60 Tahun	88	52,07%
Total	169	100%

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebanyak 88 pasien (52,07%) berusia >60 tahun, sedangkan 81 pasien (47,93%) berusia 18–59 tahun. Mayoritas responden pasien hipertensi di UPTD RSD Besemah Kota Pagar Alam berada pada kelompok usia >60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak terjadi pada kelompok usia lanjut. Seiring bertambahnya usia, risiko hipertensi cenderung meningkat akibat proses penuaan yang menyebabkan elastisitas pembuluh darah menurun dan dinding arteri menjadi lebih kaku, sehingga tekanan darah lebih mudah meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmiyati dan Prasetyo (2025) yang menunjukkan bahwa kejadian hipertensi lebih banyak ditemukan pada kelompok lansia dibandingkan non-lansia berdasarkan analisis data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki - Laki	63	37,28%
Perempuan	106	62,72%
Total	169	100%

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebanyak 106 pasien (62,72%) berjenis

kelamin perempuan, sedangkan 63 pasien (37,28%) berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 106 pasien (62,72%). Tingginya proporsi perempuan yang menderita hipertensi dapat dikaitkan dengan perubahan hormonal seiring bertambahnya usia, terutama setelah memasuki masa menopause. Kondisi ini berkaitan dengan menurunnya kadar hormon estrogen yang berperan dalam menjaga fungsi dan elastisitas pembuluh darah. Penurunan hormon estrogen dapat menyebabkan pembuluh darah menjadi lebih kaku sehingga tekanan darah lebih mudah meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jaya M. Mehta & JoAnn E. Manson (2024), yang menyatakan bahwa perempuan setelah menopause memiliki risiko hipertensi lebih tinggi akibat berkurangnya efek protektif hormon estrogen terhadap sistem kardiovaskular.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	60	35,50%
SMP	39	23,08%
SMA	56	33,14%
S1	14	8,28%
Total	169	100%

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukan sebanyak 60 pasien (35,50%) memiliki pendidikan terakhir SD, 56 pasien (33,14%) SMA, 39 pasien (23,08%) SMP, dan 14 pasien (8,28%) S1. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 60 pasien (35,50%), diikuti oleh SMA 56 pasien (33,14%), SMP 39 pasien (23,08%), dan S1 sebanyak 14 pasien (8,28%).

Tingkat pendidikan tidak selalu berhubungan secara langsung dengan kejadian hipertensi karena penyakit ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunandar, dkk., (2025) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pengobatan

Lama Pengobatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)

<1 Tahun	71	42,01%
>1-3 Tahun	69	40,83%
>3 Tahun	29	17,16%
Total	169	100%

Karakteristik responden berdasarkan lama pengobatan menunjukkan bahwa sebanyak 71 pasien (42,01%) menebus obat kurang dari 1 tahun, 69 pasien (40,83%) selama >1-3 tahun, dan 29 pasien (17,16%) selama >3 tahun. Lama pengobatan hipertensi merupakan jangka waktu pasien menjalani terapi sejak pertama kali didiagnosis hingga saat penelitian dilakukan. sebagian besar responden menjalani pengobatan hipertensi kurang dari 1 tahun (42,01%). Hal ini diduga karena pasien baru menyadari atau mulai merasakan gejala hipertensi sehingga baru memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan dan memulai terapi antihipertensi. Responden dengan lama pengobatan >1-3 tahun (40,83%) menunjukkan bahwa pasien telah menjalani terapi dalam jangka waktu yang cukup lama. Kondisi ini disebabkan karena pasien masih belum sepenuhnya memahami pentingnya pengendalian hipertensi secara berkelanjutan.

Sementara itu, responden yang telah menjalani pengobatan >3 tahun (17,16%) merupakan proporsi paling sedikit. Hal ini kemungkinan karena sebagian besar pasien memiliki hipertensi yang disertai komorbid sehingga memerlukan terapi jangka panjang dan pemantauan rutin. Adanya penyakit penyerta dapat menyebabkan tekanan darah lebih sulit mencapai target, sehingga pasien harus terus mengonsumsi obat antihipertensi untuk menjaga tekanan darah tetap terkontrol.

Tabel 5 Kepatuhan Minum Obat Berdasarkan Kuesioner MMAS-8

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	39	23,08%
Sedang	56	33,14%
Tinggi	74	43,79%
Total	169	100%

Tingkat kepatuhan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kepatuhan tinggi, sedang, dan rendah. Hasil pengukuran menggunakan kuesioner MMAS-8 menunjukkan bahwa sebagian

besar responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi, yaitu sebanyak 74 pasien (43,79%), diikuti kepatuhan sedang sebanyak 56 pasien (33,14%) dan kepatuhan rendah sebanyak 39 pasien (23,08%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hilda, dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan sedang dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi. Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahesti & Susilowati (2019), yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi.

Tingginya tingkat kepatuhan pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan keluarga, yang berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien menjalani terapi antihipertensi. Hal ini diduga karena sebagian besar responden merupakan lansia (>60 tahun), sehingga peran keluarga mendukung dalam mengingatkan jadwal minum obat, mendampingi saat kontrol, serta memberikan motivasi agar pasien tetap menjalani pengobatan secara rutin.

Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan tingkat kepatuhan sedang maupun rendah. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah menurunnya keyakinan pasien terhadap manfaat terapi yang dijalani. Padahal, hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan berkelanjutan untuk menjaga tekanan darah tetap terkontrol.

Ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat juga dapat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap penggunaan obat herbal. Hal ini didukung oleh penelitian Safitri, dkk., (2023) yang menyatakan bahwa sebagian pasien lebih memilih obat herbal karena dianggap lebih alami, lebih aman, dan memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat antihipertensi. Kepercayaan tersebut menyebabkan sebagian pasien menggunakan obat herbal sebagai pengganti terapi antihipertensi, sehingga kepatuhan terhadap pengobatan menjadi menurun. Selain itu, banyak pasien tidak menginformasikan penggunaan obat herbal kepada tenaga kesehatan, sehingga penggunaan herbal tidak terpantau dan berpotensi menimbulkan interaksi obat yang dapat memengaruhi keberhasilan terapi.

Tabel 6 Hasil Uji *Chi-Square Test* Kepatuhan minum Obat Dari Kuesioner MMAS-8 Terhadap Kontrol Tekanan Darah

Tingkat Kepatuhan	Terkontrol	Tidak Terkontrol	p-Value
Tinggi	65	9	<,001
Sedang	40	16	
Rendah	1	38	

Hasil uji Chi-Square diperoleh p-value < 0,05, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kontrol tekanan darah. Dari 74 responden dengan kepatuhan tinggi berdasarkan MMAS-8, sebanyak 65 orang (87,8%) memiliki tekanan darah terkontrol dan 9 orang (12,2%) tidak terkontrol. Pada kepatuhan sedang, 40 responden (71,4%) terkontrol dan 16 responden (28,6%) tidak terkontrol. Sementara pada kepatuhan rendah, 38 orang (97,4%) tidak terkontrol dan 1 orang (2,6%) terkontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi, semakin besar kemungkinan tekanan darah dapat dikendalikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aditya, dkk., (2024) Masih terdapat beberapa responden dengan tingkat kepatuhan tinggi maupun sedang yang tekanan darahnya belum terkontrol. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengendalian tekanan darah tidak hanya dipengaruhi oleh kepatuhan minum obat, tetapi juga oleh faktor lain, seperti kepatuhan menjalani diet rendah garam, aktivitas fisik, gaya hidup, serta adanya penyakit penyerta. Temuan ini didukung oleh penelitian Annisa, dkk., (2024) yang menyatakan bahwa pasien yang patuh mengonsumsi obat belum tentu memiliki tekanan darah yang terkontrol apabila faktor-faktor lain yang memengaruhi hipertensi belum dikelola dengan baik.

Terdapat 1 responden pada kelompok kepatuhan rendah yang memiliki tekanan darah terkontrol. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan, seperti penerapan pola hidup sehat, aktivitas fisik yang baik, atau kondisi hipertensi yang masih tergolong ringan sehingga tekanan darah tetap berada dalam batas terkontrol meskipun tingkat kepatuhan minum obatnya rendah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kontrol tekanan darah pada pasien

hipertensi di UPTD RSD Besemah Kota Pagar Alam berdasarkan kuesioner MMAS-8 dengan hasil uji *Chi-Square p-value* <0,05. Berdasarkan MMAS-8, sebagian besar responden memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 74 pasien (43,79%), diikuti kepatuhan sedang 56 pasien (33,14%) dan rendah 39 pasien (23,08%). Dari 169 responden, sebanyak 106 pasien (62,72%) memiliki tekanan darah terkontrol dan 63 pasien (37,28%) tidak terkontrol, sehingga sebagian besar pasien telah mencapai target kontrol tekanan darah (<140/90 mmHg).

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, M., Adam, A., Iskandar, M. I., & Fadli, F. (2024). Analisis kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi: Analysis of compliance in taking medication in hypertension patients. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar, 15*(2), *of Public Health)* (Vol. 19, *Number* 2). https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi,jkmi@unimus.ac.id

Anggriani, Y., Rudini, D., & Oktarina, Y. (2024). *Hubungan Health Locus of Control* dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Sidorejo Kota Pagaralam. *Malahayati Nursing Journal*, *6*(1), 152–165. https://doi.org/10.33024/mnj.v6i1.10324

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Badan Pusat Statistik Kota Pagar Alam. (2024). *Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Kota Pagar Alam (Kasus), 2023*. Badan Pusat Statistik Kota Pagar Alam.

Jaya M. Mehta & JoAnn E. Manson. (2024). The menopausal transition period and cardiovascular risk. *The Menopausal Transition Period and Cardiovascular Risk*, *21*, 203–211.

Nufus, H., Ristian, I., Ariwati, V. D., & Atikah, Z. (2024). Hubungan tingkat

262–268.

Aditya Ayuning Siwi, M., Nadhiroh, L., & Tyas Widara, R. (2024). Hubungan antara Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *In The Indonesian Journal*

kepatuhan minum obat anti hipertensi dengan tekanan darah pasien hipertensi di apotek kimia farma 937 raya bogor. In *JNM: Jurnal Nusantara Madani* (Vol. 3, Number 2). http://nusantaramadanijurnal.org

Mahesti, N. R., & Susilowati, A. (2019). Gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Instalasi Rawat Jalan RS Bhayangkara POLDA DIY bulan Maret 2018. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo, 4*(1), 15–19. https://doi.org/10.37089/jofar.v0i0.49

Muliana, H., Livia, S., Azzahra, N., & Sutanto, R. (2025). Evaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pasien rawat jalan RSUD Siti Fatimah menggunakan metode MMAS-8. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa, 4*(1), 1–8. https://doi.org/10.57218/jkj.Vol4.Iss1.1857

Rahmiyati, R., & Prasetyo, S. (2025). Faktor-faktor determinan kejadian hipertensi pada lansia dan non-lansia di Indonesia: Data SKI 2023. *Jurnal Ners, 9*(2), 2839–2850. https://doi.org/10.31004/jn.v9i2.43880

Safitri, W., Ismail, S., & Isnuwardana, R. (2023). Hubungan konsumsi herbal dengan kepatuhan minum obat standar pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lempake Samarinda. *Jurnal Kesehatan Andalas, 12*(1), 20–26.

Tartila Akri, N., Nurmainah, N., & Andrie, M. (2022). Analisis Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Hipertensi Rawat Jalan Usia Geriatri Terhadap Tekanan Darah. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, *4*(1). https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i2.14793

Tiahesara, E., & Azana, D. R. (2018). *Hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di kelompok pengelolaan penyakit kronis (prolanis) klinik qita* (Vol. 3, Number 2).

World Health Organization. (2025). *Global report on hypertension 2025: High stakes—Turning evidence into action*. Geneva: World Health Organization. https://doi.org/10.2471/9789240115569

Yunandar, R., Soekiswati, S., Basuki, S. W., Triastuti, N. J., & Istiqomah, N. (2025).

Kejadian Hipertensi Ditinjau dari Faktor Usia, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pengetahuan. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 179–188. https://doi.org/10.23917/jkk.v4i2.399

Rizalul Fikri, F., Hartono, D., Studi, P. S., Keperawatan, I., & Ilmu Kesehatan, F. (2025). *Hubungan kepatuhan minum obat hipertensi dengan komplikasi hipertensi pada pasien hipertensi di puskesmas pronojiwo kabupaten lumajang*. https://journal-mandiracendikia.com/jikmc